

# **PEMAKNAAN PERLAWANAN INTELEKTUAL TOKOH GIE DALAM NASKAH SKENARIO**

Christian A.Pramudia, S.Sos  
Ilmu Komunikasi FISIP UPNV Jatim

## **ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan perlawanan intelektual tokoh Gie dalam buku 'Gie, Naskah Skenario' karya Riri Riza. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengelompokan leksia perlawanan intelektual dalam buku "Gie, Naskah Skenario". Analisis data adalah dengan membagi aspek semiologi leksia "perlawanan intelektual" tersebut ke dalam aspek material dan konseptual kemudian melakukan pemaknaan tokoh Gie dengan elemen standar skenario, konteks sosial politik Indonesia semasa hidup Gie, dan skenario film. Kemudian dianalisa secara semiologi teks Roland Barthes dengan menemukan kode-kode pokok dalam leksia tersebut, maka ditemukanlah tanda dan kode yang menghasilkan makna. Hasil analisis dan intepretasi terhadap pemaknaan perlawanan intelektual tokoh Gie dalam skenario ini, bahwa tokoh Gie dalam naskah skenario ini melakukan perlawanan intelektual dalam golongan : Mempengaruhi gerakan sosial; mempropagandakan secara halus sebuah perubahan dalam pemerintahan; menyediakan diagnosa atas masalah ekonomi, politik negara dan kebijakan; berpartisipasi dalam gerakan sosial. Tokoh Gie melakukannya melalui : tulisan di media massa, siaran-siaran di radio UI, demonstrasi dan aksi kolektif. Hal-hal yang mengarahkannya : afinitas sosial, depriviasi dan efektifitas politik. Secara menyeluruh, ini disebut sebagai adanya gerakan revolusioner.

## **PENDAHULUAN**

Film adalah salah satu media massa yang sangat berpengaruh terhadap kejiwaan manusia, hal tersebut disebabkan oleh suasana dalam gedung bioskop itu serta sifat dari medium massa itu sendiri (Onong, 2003:206). Selain itu hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ilmu komunikasi. Oey Hong Lee (1965:40), misalnya, menyebutkan, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia setelah surat kabar dan pada

hakekatnya film lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial lantas membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Sobur, 2004:127).

Seiring dengan perkembangan teknologi, film sebagai media komunikasi massa menjadi berkembang pesat. Mulai pertama kali pada tahun 1903, Amerika Serikat mengenal “The Great Train Robbery”, film pertama yang berdurasi 11 menit ini sukses, sampai sekarang perkembangan film menjadi beraneka ragam. Begitu pula di Indonesia, perkembangan film juga semakin pesat. Kita mengenal sosok Teguh Karya, Slamet Rahardjo, Garin Nugroho sampai generasi Mira Lesmana, Riri Riza, Nia Dinata dan Rudi Soedjarwo. Sederat nama ini turut menyumbangkan kemajuan perfilman di Indonesia.

Kini fenomena yang ada, bahwa film, sebagaimana media lain, merupakan cerminan dari masyarakatnya. Membuat film adalah usaha untuk memandang, menyeleksi dan merekonstruksi pandangan dalam masyarakat yang dianggap penting oleh para pembuat filmnya. Dengan demikian, sajian tema dalam film tak bisa dipandang sebagai sesuatu yang bisa diterima begitu saja. Sebagai pilihan, tema itu selalu berkaitan dengan pandangan dominan atau pandangan alternatif terhadap kenyataan yang dilihat dan dihadapi oleh para pembuat film tersebut. Namun proses membuat film juga tak pernah terjadi di ruang kosong. Selalu ada konteks politik, budaya dan ekonomi bagi lahirnya sebuah film. Konteks ini saling berjaln menentukan proses produksi termasuk cara pandang sang pembuat film.

Salah satu film Indonesia yang tampak menonjol dalam konteks politik dan ekonominya adalah “Gie”. Film ini merupakan film terbaik dalam FFI (Festival Film Indonesia) tahun 2005. Secara politik, pemilihan tokoh Soe Hok Gie untuk dijadikan biografi merupakan sesuatu yang berani mengingat tema politik merupakan tema yang tak banyak disentuh pembuat film lain dan dipandang tak laku secara ekonomi. (<http://ericsasono.blogspot.com/2005/07/cermin-bernama-gie.html>).

Ketika kita berbicara mengenai sebuah film, tentu tidak dapat dipisahkan dari unsur cerita di dalamnya. Gambar-gambar yang indah dan karakter yang kuat merupakan penggambaran dan realisasi sebuah cerita. Cerita-cerita ini perlu dirangkai dan disusun dalam sebuah skenario agar menjadi dipahami bila dibuat menjadi film. Riri riza sebagai penulis skenario mencoba merepresentasikan tokoh Soe Hok Gie ini dalam tulisannya yang nanti menjadi acuan film Gie untuk diproduksi. Ia mencoba menangkap sebuah kegelisahan tentang masyarakat dan bangsa Indonesia kala itu. Dalam penulisan ini, Riri Riza menggunakan catatan harian dan tulisan-tulisan Soe Hok Gie sebagai sumber didukung pula dengan berbagai riset dan penelitian.

Setelah film “Gie” diputar di gedung bioskop pada tahun 2005, maka beberapa waktu kemudian diterbitkan buku naskah skenario film ini, mengawali peredaran filmnya dalam bentuk *home video* : VCD dan DVD. Eric Sasono dalam pengantarnya pada buku “GIE, Naskah Skenario” karya Riri Riza ini

menyebutkan bahwa sebuah skenario film merupakan alat bantu bagi para pembuat film untuk mewujudkan karyanya di layar lebar. Namun ketika naskah skenario diterbitkan, ia sudah berubah dari karakter awalnya itu. Ada pemaknaan-pemaknaan baru yang muncul dari proses membaca sebuah buku skenario film. Pertama, ada penambahan nilai literer dari karya skenario. Hal ini terjadi karena naskah skenario dinilai dari kandungan nilai literernya sekalipun tak pernah dimaksudkan demikian. Skenario film tiba-tiba harus dipandang sebagai sebuah karya utuh yang bicara sendiri kepada pembaca. Buku skenario pada dasarnya sebuah teks yang tidak utuh dan sangat terbuka akan penafsiran. Kedua, penambahan nilai literer ini akan termaknakan juga sebagai tinjauan terhadap proses kreatif sang pembuat film itu sendiri.

Masih menurut Eric Sasono dalam pengantarnya ini menjelaskan ; Tak seluruh skenario mampu menghadirkan penambahan nilai literer seperti yang dimaksudkan di atas. Sedikitnya ada dua syarat agar sebuah skenario mampu berarti bagi pembacanya ketika ia dibaca terpisah dari filmnya. Pertama, terdapat kekuatan cerita atau representasi dalam skenario tersebut. Sebuah skenario yang baik, sebagaimana karya literer lain, ditulis berdasarkan motivasi yang kuat dari penulisnya untuk menghasilkan karya yang dianggapnya penting dan baik. Skenario yang baik mampu mengungkapkan nilai penting muatan yang dikandung di dalamnya yang menjadi kegelisahan penulisnya, sekalipun ada kekurangan-kekurangan secara intrinsik dalam pengungkapannya secara literer. Ini adalah penilaian terhadap pilihan seorang pembuat film. Skenario Gie ini memperlihatkan adanya kekuatan pilihan tersebut. Pertama, tokoh Gie adalah tokoh yang sarat oleh interpretasi. Posisi sosial-politiknya pada masa itu selalu dipertanyakan banyak orang. Kehidupan pribadinya tampak tak pernah lepas dari konteks sosial-politik itu dan akhirnya juga mendapat multi-interpretasi dari sahabat dekat dan orang-orang yang pernah mengenalnya secara langsung. Belum lagi latar belakang Gie sebagai seorang etnis Cina juga menambah kerumitan pribadi ini ditengah kehidupan sosial-politik saat itu. Kedua, pilihan untuk merepresentasikan kehidupan politik cenderung tak banyak dilakukan oleh pembuat film lainnya karena minim peluang meraih keuntungan komersial yang besar, maka film ini menjadi istimewa.

Syarat berikutnya, menurut Eric sasono, skenario itu harus memenuhi persyaratan teknis yang layak. Sebagai alat bantu, skenario itu tetap memiliki aturan-aturan dalam menyajikan hal-hal teknis karya literer seperti penyajian plot, deskripsi visual (sekalipun terbatas), pemilihan kata dan sebagainya. Hanya skenario yang memiliki syarat-syarat inilah yang mampu menghadirkan nilai tambah literer ketika dibaca terpisah dari filmnya.

Skenario Gie sudah melakukan pilihan kreatif di tengah berbagai kemungkinan pemenuhan syarat teknis ini. Riri Riza tampak sengaja mengkonstruksikan penulisan skenarionya guna mendukung pilihan untuk menjadikan tokoh Gie sebagai komentator terhadap peristiwa sejarah kala itu. Riri Riza dalam situs resmi film Gie, menuliskan, bahwa kisah hidup Gie yang ia tafsirkan ke dalam skenario ini adalah kisah yang kaya nuansa. Ia percaya bahwa

kekuatan film adalah penciptaan nuansa. Skenario ini adalah kisah tentang cinta, kekalahan dan kemenangan, haru, harapan dan cita-cita, pahitnya pengkhianatan, kemarahan dan kegelisahan pikiran yang tak pernah berhenti. Riri Riza menulis skenario ini untuk menyentuh hati penonton yang bahkan tak mengenal selintapun siapa Soe Hok Gie. Dalam skenario ini kita akan masuk ke sebuah masa yang menarik dalam sejarah Indonesia modern, namun tak terlintas sedikitpun dalam pikiran Riri Riza untuk membuat film sejarah. Ia menginginkan ini menjadi film tentang pergolakan pikiran anak muda di satu masa krisis. ([http://www.milesfilms.com/gie/index\\_flash.htm](http://www.milesfilms.com/gie/index_flash.htm))

Mira Lesmana sebagai produser film ini menyatakan pula bahwa Soe Hok Gie merupakan tokoh istimewa. Jarang sekali ada orang seperti dia. Berani menentang ketidakadilan dan tetap konsisten terhadap idealisme yang digenggamnya. Alangkah sulit mencari tandingannya. Sikapnya yang dibentangkan lewat kata-kata yang runut akan membuat orang terkagum-kagum. Sosok Soe Hok Gie dan konsistensinya dalam bersikap bisa menjadi inspirasi bagi banyak kalangan muda di negeri ini. Ini merupakan kisah biopik tentang Soe Hok Gie. ([http://www.milesfilms.com/gie/index\\_flash.htm](http://www.milesfilms.com/gie/index_flash.htm))

Dengan demikian, buku “Gie, Naskah Skenario” ini akan kaya dengan pemaknaan-pemaknaan atau multi-intepretasi (istilah Eric Sasono, dalam pengantarnya pada buku ini) mengenai tokoh Soe Hok Gie. Ada banyak hal-hal yang bisa ditemukan ketika kita melakukan penelitian mengenai tokoh ini.

Multi interpretasi ini dimulai ketika timbul fenomena bahwa ternyata penulis naskah skenario secara sengaja atau tidak telah menanamkan hal-hal yang kritis bagi pembacanya, bukan hanya untuk diketahui namun diprovokasi secara halus untuk melakukan hal yang sama seperti tokoh ini. Pembaca ditengarai diajak untuk dapat mengerti mengenai perlawanan intelektual yang telah dilakukan oleh sang tokoh ketika menghadapi ketidakadilan, utamanya bagi bangsa ini. ”Perlawanan intelektual” telah nyata dilakukan melalui kisah biopik dalam ’Gie, Naskah Skenario’ ini. Hal inilah yang akan diteliti oleh penulis menjadi bingkai permasalahan. Interpretasi tokoh Gie yang ditulis Riri Riza ini bisa berupa ’perjuangan tiada henti Gie’ ; ’demonstrasi fisik yang dilakukan Gie dan rekan-rekan mahasiswa’ ; ’kritik tajam dalam media massa yang ditulis Gie’ dan sebagainya.

Adanya nilai ”perlawanan intelektual” bisa membuka jalan pikir kaum muda di negara ini yang berada dalam situasi politik yang tidak jauh beda dengan Indonesia kala itu dan sangat jarang sekali skenario masa kini yang mengetengahkan perlawanan intelektual semacam ini. Imam Cahyono dalam Sinar Harapan, menuliskan :

Soe Hok Gie hidup dalam zaman peralihan, masa kemunduran Soekarno transisi menuju era Soeharto. Soe Hok Gie dikenal sebagai intelektual muda yang giat melawan tirani rezim Soekarno. Soe Hok Gie dikenal sebagai intelektual muda yang giat melawan tirani rezim Soekarno. Satu hal yang mestinya

dicatat tebal adalah bahwa dia giat dan terus-menerus berusaha berjuang demi terciptanya perubahan, melalui tulisan. Soe Hok Gie membuka mata hati dan pikiran kita dengan catatan hariannya, dengan buku harian. Siapa pun tak bisa memungkiri bahwa perkembangan peradaban manusia sebagian besar karena jasa para pengarang atau penulis. Tak hanya itu, kemajuan suatu bangsa bisa diukur dari sejauh mana masyarakatnya memiliki tradisi menulis. Hanya bangsa-bangsa yang memiliki tradisi menulislah yang selalu menjadi pelopor kemajuan. Kebiasaan menulis mengantarkan manusia pada kearifan mengungkapkan gagasannya secara sistematis berikut apa yang dilihat, didengar, diraba dan dipegangnya.

Soe Hok Gie memiliki semangat yang luar biasa dahsyatnya, selalu disiplin dan konsisten untuk tetap menulis. Mereka begitu giat dan tekun sehingga dalam usia yang demikian muda sudah menghasilkan tulisan dengan bobot yang tak bisa dianggap remeh. Dan kita tahu, mereka mati muda. Barangkali, mereka sama sekali tidak akan pernah menyangka kalau ternyata tulisan, goresan pena yang mereka hasilkan akhirnya menjadi perdebatan sampai sekarang.

(<http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2003/0510/bud2.html>)

Fenomena berikutnya adalah buku “Gie, Naskah Skenario” ini layak diterbitkan karena telah memenuhi syarat literer menurut Eric Sasono (kritikus terbaik Festival Film Indonesia 2005) yaitu skenario hadir sendiri di tengah-tengah pembaca tanpa filmnya. Syarat itu meliputi : persyaratan teknis dan skenario memiliki kekuatan cerita atau representasi, yaitu Gie sebagai seorang tokoh yang multi-interpretasi. Peneliti mendeteksi buku “Gie, Naskah skenario” dengan perlawanan intelektual yang terselubung, masuk dalam pesan yang dihadirkan kepada pembaca. Belum lagi, mengingat tokoh Gie yang memang aslinya seorang warga keturunan Cina (bukan rahasia umum, seorang warga keturunan masih diragukan kepeduliannya bagi bangsa ini, kala itu) sehingga begitu kompleksnya tokoh ini dalam menghadapi kondisi sosial politik Indonesia di masanya. Karena inilah “Gie” menjadi istimewa dan punya fenomena, karena tema semacam ini tak banyak dihadirkan karena dipandang tidak komersil.

Simbol-simbol yang hadir dalam teks skenario, seperti : ‘buku harian’ ; ‘kampus UI’ ; ‘forum diskusi’ ; ‘demonstrasi’ ; ‘poster Soekarno’ ; ‘menteri goblok’ dan sebagainya tampak terbuka akan pemaknaan dan interpretasi. Maka begitu menarik dan fenomenalnya buku “Gie, Naskah Skenario” ini untuk diteliti. Pemaknaan yang timbul nantinya bisa jadi berbeda dengan penulis skenarionya (yang merepresentasikan tokoh Gie ke dalam skenario) mengingat peneliti menempatkan pesan perlawanan intelektual yang hadir dalam skenario ini.

Pemaknaan nantinya menjadi berguna karena tokoh Gie baik dalam pemikirannya, pergerakannya dan tulisan-tulisannya dapat menjadi inspirasi dan contoh bagi generasi muda saat ini.

Pemaknaan tokoh Gie dalam teks skenario ini menjadi perhatian tersendiri bagi penulis untuk diteliti dengan pendekatan semiotik. Mengingat bidang kajian semiotik adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya (Hidayat, 1996:163-164 dalam Sobur, 2006:106-107).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik Barthes yang dikembangkan dari Saussure. Barthes dikenal melalui analisa tekstual (*textual analysis*) atau analisa naratif struktural. Analisa struktural yang dikembangkan Barthes ini digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisa berbagai bentuk naskah. Analisa naratif struktural dapat disebut juga sebagai semiologi teks karena memfokuskan diri pada naskah (Kurniawan, 2001 : 88-89).

Penelitian ini memaknai perlawanan intelektual tokoh Gie dalam buku “Gie, Naskah Skenario” karya Riri Riza. Dalam memaknai ini harus dikelompokkan terlebih dahulu ke dalam leksia, yaitu satuan bacaan menurut metode Roland Barthes (Barthes, 1990:13-14 dalam Budiman, 2003:53). Melalui leksia ini kita dapat menemukan kode-kode tertentu sebagai tanda-tanda, sebagai sesuatu yang bermakna (Scholes, 1982:ix dalam Budiman, 2003:54). Ada lima kode di dalam teks yang disebut lima kode pokok (*five major codes*) yang di dalamnya semua penanda tekstual (baca:leksia) dapat dikelompokkan (Barthes, 1990:20 dalam Budiman, 2003:55).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan semiotika teks tidak lepas dari Saussure. Pemikiran Saussure yang paling penting adalah pandangannya tentang tanda (kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda (Sobur, 2004:44). Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan pemilahan antara *signifiant* (penanda atau *signifier*) dan *Signifie* (petanda atau *Signified*). Maka merujuk dari teori Saussure ini, peneliti memasukkan naskah skenario ini sebagai penanda, yaitu : coretan atau bunyi yang bermakna. Petanda-nya (aspek mental atau konseptual) adalah gambaran yang muncul pada peneliti ketika membaca teks skenario ini. Maka kemudian akan menghasilkan tanda yang bermakna.

Roland Bathes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes dikenal

melalui analisa textual (*textual analysis* atau analisa naratif struktural) sebagai pisau bedah untuk menganalisa berbagai bentuk naskah. Barthes mengajak untuk menilai suatu teks dengan dua cara: *writerly* dan *readerly*. Barthes sendiri memilih **writerly text** (apa yang dapat ditulis pembaca sendiri terlepas dari apa yang ditulis pengarangnya) Teks kemudian menjadi terbuka terhadap segala kemungkinan. Pembaca akan berhadapan dengan pluralitas signifikasi. Maka peneliti kemudian memproduksi sendiri tanda-tanda yang dapat dihasilkan.

Demikian pula ketika peneliti hendak memproduksi maknanya, maka yang dilakukan adalah rekonstruksi : teks tersebut dipenggal-penggal terlebih dahulu menjadi beberapa **leksia** atau satuan pembacaan tertentu. Leksia ini dapat berupa satu kata, beberapa kata, satu kalimat, sebuah paragraf atau beberapa paragraf (Kurniawan, 2001:93).

Pada penelitian ini, peneliti menggolongkan naskah skenario dalam beberapa leksia. Keseluruhan jumlah *scene* pada naskah skenario ini adalah 270 *scene*, tetapi kemudian peneliti menggolongkan *scene-scene* yang berhubungan dengan "perlawanan intelektual"-nya dan berbagai latar belakang karakternya di masa remaja, sesuai dengan obyek penelitian.

Peneliti mengambil 92 *scene* sebagai studi kasus karena 92 *scene* ini bagi peneliti mengandung unsur yang berkaitan dengan perlawanan intelektual tokoh Gie. Maka kemudian peneliti menggolongkan lagi 92 *scene* di atas ke dalam 40 leksia yaitu satuan pembacaan tertentu yang memudahkan peneliti menghasilkan tanda untuk memaknai perlawanan intelektual tokoh Gie dalam naskah skenario yang ditulis oleh Riri Riza berdasarkan peristiwa riil-nya.

Pada bagian akhir, peneliti akan melakukan analisis perlawanan intelektual yang lebih mendetail dan menarik kesimpulan dari pemaknaan leksia-leksia sebelumnya. Analisis ini kemudian menjadi pemaknaan akhir dari rangkaian tahap-tahap penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah "Bagaimanakah pemaknaan perlawanan intelektual tokoh Gie dalam buku 'Gie, Naskah Skenario' karya Riri Riza?" (Studi Semiotik tentang Perlawanan Intelektual Tokoh Gie dalam Buku "Gie, Naskah Skenario" Karya Riri Riza).

## **Perlawanan Intelektual Tokoh Gie**

Penulisan *scene* secara keseluruhan berjumlah 270 *scene*. Ada sedikitnya 92 *scene* yang peneliti catat yang berkaitan dengan perlawanan intelektual tokoh Gie. 92 *scene* ini bukan hanya yang menceritakan tindakan aktif dan nyata yang dia lakukan, namun juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa remajanya yang membentuk sikap tokoh Gie sebagai pejuang yang gigih dalam melakukan perlawanan intelektual. Dengan demikian sedikitnya 34% dari keseluruhan *scene* adalah yang berkaitan dengan perlawanan intelektual tokoh Gie. Meskipun tidak

sampai 50% dari total *scene* yang berjumlah 270 itu, bukan berarti kehadiran tema “perlawanan intelektual” menjadi lemah dalam penulisan naskah skenario ini. Peneliti menyimpulkan bahwa dari studi kasus sebanyak 92 *scene* yang dilakukan peneliti, justru kekuatan aura “perlawanan intelektual” yang dilakukan tokoh Gie begitu besar. Hal ini bagi peneliti didukung oleh dialog-dialog tokoh Gie nampak tajam, jujur dan apa adanya.

Aspek “perlawanan intelektual” yang ada dalam skenario ini juga ditampilkan secara sengaja oleh penulis skenario. Hal kesengajaan ini bukan berarti tanpa alasan, melainkan bagi peneliti, penulis skenario menonjolkan aspek ini sebagai salah satu bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh karakter utama : Soe Hok Gie. Kekuatan karakter Gie dalam perjuangannya melawan ketidakadilan di era kemunduran pemerintah Sukarno ini, begitu kuat dan kental merasuk di benak pembaca naskah skenario yang sudah diterbitkan ini.

Perlawanan Intelektual secara harafiah, berasal dari kata lawan yang berarti menentang (Poerwadarminta,1995:571) dan Intelektual berarti terpelajar (Poerwadarminta,1995:384). Perlawanan berarti pertentangan atau perbuatan melawan (Poerwadarminta,1995:571). Perlawanan intelektual berarti perlawanan yang dilakukan oleh kaum terpelajar.

Apa yang dilakukan tokoh Gie dalam naskah skenario ini merupakan kategori perlawanan intelektual. James Petras (dalam <http://coenpontoh.wordpress.com/2005/10/15/peran-kaum-intelektual-dalam-perubahan-sosial/>) mengungkapkan bahwa perlawanan intelektual dilakukan ke dalam 5 golongan, dan tokoh Gie melakukannya dalam golongan berikut :

- (1) Mempengaruhi pemimpin-pemimpin, militan partai, gerakan sosial dan politisasi kelas sosial;  
Tokoh Gie berpartisipasi dalam gerakan sosial : melakukan aksi tuntutan “Tritura” bersama mahasiswa-mahasiswa lain. “Tritura” , tokoh Gie memberikan pesan-pesan politik pada rakyat bahwa pemerintah Orde Lama telah melakukan pengkhianatan kepada rakyat. Perlawanan ini melalui aksi kolektif yang kemudian diikuti dengan keruntuhan pemerintahan Sukarno.
- (2) Melegitimasi dan mempropagandakan secara halus sebuah rejim, kepemimpinan atau gerakan politik;  
Semenjak orde lama tidak lagi memihak kepada rakyat, maka tokoh Gie mulai ingin sebuah perubahan, yaitu pemerintah baru yang tidak lagi membuat rakyat menderita, segala tulisan dan aksi kolektifnya bertujuan mempropagandakan sebuah perubahan pemerintahan sehingga pemerintah yang lama diganti dengan pemerintah baru.
- (3) Menyediakan diagnosa atas masalah ekonomi, politik negara, kebijakan dan strategi-strategi imperialis:  
Diagnosa Gie atas masalah ekonomi, politik maupun kebijakan pemerintah, diantaranya diungkapkan dalam konteks pemerasan rakyat yang terjadi akibat kondisi ekonomi yang terpuruk (Indonesia sekitar tahun 1961),



manifesto-manifesto politik Sukarno (dicatat peneliti dalam leksia kedua puluh satu, khususnya *scene* 83), kebijakan politik Sukarno dalam pemerintah totaliter (leksia 22, *scene* 89), kebijakan politik kenaikan harga-harga barang-barang pokok akibat peristiwa Gestapu (leksia 27, *scene* 148).

- (4) Menguraikan solusi-solusi, strategi-strategi politik dan program-program bagi rejim, gerakan dan para pemimpin ;

Hal ini tidak banyak dilakukan tokoh Gie, mengingat dia tidak ingin melibatkan dirinya dalam pemerintahan apalagi rejim. Prinsip Gie mengenai posisi ‘aktor’ intelektual dalam pemerintahan harus bebas dan independen. Dalam artian, posisi independen ini adalah tidak terpengaruh sama sekali oleh pandangan orde pemerintahan. Tokoh Gie mempunyai semangat perlawanan intelektual yang mendambakan suatu perubahan yang menguntungkan rakyat. Pemerintah yang menjunjung tinggi kebenaran, menerapkan keadilan dan menerapkan hukum yang sebagaimana harusnya berlaku. Peneliti tidak menemukan solusi-solusi khusus dan aplikatif yang diberikannya. Maka demikian, peneliti kurang menemukan banyak pemikiran Soe Hok Gie yang langsung menyentuh tataran aplikasi atau level yang lebih operasional. Kebanyakan pemikirannya langsung berkutat ‘le grande design’, tataran konsep kenegaraan dan humanisme universal. Meskipun begitu, perlawanan yang selama ini dilakukannya cukup tajam.

- (5) Mengorganisasi dan berpartisipasi dalam pendidikan politik partai atau aktivis gerakan :

Peneliti mendapatkan adanya tahap-tahap pergerakan perlawanan yang terjadi telah dituliskan dalam naskah skenario ini. Kegiatan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Gie dan para mahasiswa merupakan sebuah gerakan sosial. Hal ini dilihat dari karakteristiknya yang sesuai dengan teori Hamka (2000 dalam Matulesy , 2005 : 45), antara lain : Gerakan mahasiswa ini bersifat temporer (*anomic*) dalam jangka pendek ; bertujuan menekan kebijakan pemerintah dan melakukan perubahan politik ; dilakukan dengan penuh kesadaran idealisme, kepekaan, sikap kritis ; tidak dalam lembaga resmi seperti partai politik namun kesatuan aksi ; menampilkan isu-isu strategis sebagai sarana untuk memobilisasi massa dan mengefektifkan aksi.

Tokoh Gie dalam perlawanannya ini digolongkan dalam kaum intelektual kiri-revolusioner, karena ia tidak berada dalam kelembagaan tetapi bergerak di universitas. Kaum intelektual kiri-revolusioner (revolutionary-left/RL) ditemukan terutama sebagai “intelektual publik” dan di universitas-universitas. Perbedaan antara intelektual CL dan intelektual RL adalah jauh dari tetap seperti pada masa-masa sebelumnya. Faktanya, gambaran utama intelektual kiri adalah “cair / fluidity” atau “bergerak” di antara identitas politik (<http://coenponto.wordpress.com/2005/10/15/peran-kaum-intelektual-dalam-perubahan-sosial/>).

Berdasarkan teori gerakan sosial, dalam Ryan (dalam DiRenzo, 1990 dalam Matulesy, 2005:57, 58, 59), dalam skenario ini juga menampilkan peristiwa perencanaan perlawanan dan aktualisasiannya. Maka terjadi juga adanya dinamika proses gerakan sosial yang sampai ke dalam tahap *incipient stage*, *popular stage* dan *organizational stage*. *Incipient stage* adalah tahap saat individu mengalami tekanan dan kondisi sosial yang tidak memuaskan sehingga mengembangkan aliensi, massa menjadi gelisah dan mulai muncul keresahan. *Popular Stage*, tingkatan selanjutnya yang berkembang ; sejumlah orang saling membagi perasaan. Pimpinan atau agitator menjadi pemicu dramatisasi situasi dan meningkatkan jumlah pengikut gerakan. Aktifitas utama pada fase ini mencakup klarifikasi persoalan dan tujuan serta memelihara aktifitas yang berbeda dari para anggota dengan memusatkan pada tujuan gerakan. *Organizational Stage*, fase yang terjadi klarifikasi tujuan dan mobilisasi aksi.

Tokoh Gie melakukan perlawanan intelektual melalui kegiatan aktif: menulis di media massa ('Gerakan Pembaruan', 'Mahasiswa Indonesia', 'Kompas', 'Sinar Harapan' dan sebagainya), siaran-siaran di radio Universitas Indonesia, aksi perlawanan fisik seperti demonstrasi bersama KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa), aksi kolektif (melalui nyanyian, tarian sindiran dan pesan-pesan bermuatan politik).

Tokoh Gie adalah seorang mahasiswa yang mempunyai keinginan dan motivasi kuat pula dalam perlawanan intelektualnya. Hal-hal yang mengarahkan tokoh Gie untuk ikut berpartisipasi yakni : afinitas sosial, depriviasi dan efektifitas politik. Hal ini berdasarkan teori Orum (dalam Allen et. al, 1980 dalam Matulesy, 2005 : 27) : Afinitas Sosial (*Social Affinity*), Individu berpartisipasi dalam gerakan sosial karena rendahnya tingkat kepercayaan terhadap sistem politik yang ada ; Depriviasi (*deprivation*) : mencakup pengaruh antara ketidakpuasan subjektif (*subjective dissatisfaction*) terhadap sistem politik yang ada (*political trust*), serta partisipasi dalam gerakan itu ; Efektifitas Politik (*Politically Effective*), mencakup keterkaitan antara harga diri (*self esteem*), kemampuan untuk berperan atau mempengaruhi sistem politik (*politically efficacy*), serta berpartisipasi dalam gerakan itu. Secara menyeluruh, peneliti menyebut bahwa pergerakan perlawanan ini sebagai adanya gerakan revolusioner yang di dalamnya tokoh Gie ikut berpartisipasi. Gerakan ini ingin mengadakan perubahan secara radikal pada nilai sosial, institusi dan kegiatan (DiRenzo, 1990 dalam Matulesy, 2005 : 51), meskipun terlihat tokoh Gie punya cara sendiri yang sedikit berbeda dari kebanyakan. Faktor khususnya, di antaranya adalah : ketidaksetujuan tokoh Gie terhadap manifesto-manifesto politik Sukarno : politik Demokrasi Terpimpin yang memusatkan kekuasaan negara secara total di tangan presiden, tentara dan PKI.

Tokoh Gie dalam melakukan perlawanan intelektual mempunyai beberapa alasan pribadi, sebagai berikut :

1. Pemahaman Gie yang dalam mengenai konsep “melawan karena ketidakadilan” dan bagi tokoh Gie pemahaman ini harus selalu diaplikasikan.
2. Adanya karakter yang sangat kompleks sehingga karakternya ini mendukung dia untuk berani melakukan perlawanan intelektual.
3. Demokrasi Terpimpin yang memusatkan kekuasaan negara Indonesia di tangan presiden, tentara dan PKI (Hal ini tidak memihak rakyat sehingga membuat tokoh Gie menjadi sangat tidak setuju).
4. Adanya faktor ketidakadilan yang banyak terjadi, baik yang menimpa dia ketika masih remaja maupun orang-orang di sekitarnya sampai ia dewasa serta ketidakadilan yang dialami rakyat Indonesia di era Demokrasi Terpimpin.
5. Kehilangan sosok ‘*founding fathers*’ – yaitu Sukarno-Hatta yang mula-mula menjadi idola tokoh Gie, tapi ternyata baginya, Sukarno telah mengkhianati perjuangan rakyat. Selain itu, perilaku Sukarno lain, seperti senang menikahi wanita dan ‘main perempuan’ adalah sebuah kekejian dan tidak patut dilakukan oleh seorang bapak negara, bagi tokoh Gie.
6. Adanya pemahaman tokoh Gie, bahwa kaumnya, yaitu kaum intelegensia (mahasiswa) adalah kaum yang punya tanggung jawab sosial kepada rakyat. Tanggung jawab ini adalah, menegakkan kebenaran di negara, karena itu ketika terjadi ketidakadilan, utamanya yang dilakukan pemerintah, maka kaum intelegensia harus berani melakukan perlawanan.
7. Tingkat intelegensi yang tinggi didukung dengan kepedulian terhadap kaum tertindas ada dalam dirinya.
8. Adanya keinginan yang besar untuk selalu terjadi perubahan yang lebih baik.
9. Adanya kegigihannya dalam berjuang dan tidak mudah putus asa. Hal ini mengingat filosofi hidupnya, “..kita tidak boleh menerima nasib buruk dan menganggapnya sebagai jalan hidup yang telah ditentukan bagi kita, pasrah menerimanya sebagai sebuah kutukan... kalau kita ingin hidup bebas, kita harus belajar terbang...”
10. Adanya kekaguman kepada ayahnya, Soe Lie Piet yang tersimpan dalam dirinya. Ayahnya adalah seorang juru tulis dan penulis novel di masanya. Hal ini secara tidak langsung mendorongnya untuk menulis, namun bedanya, ia menulis untuk perlawanan intelektual.
11. Ketertarikan Gie yang begitu tinggi pada aspek kemanusiaan. Hal ini membuat ia selalu terdorong untuk menolong mereka yang tertindas sehingga ketika terjadi ketidakadilan pada mereka, tokoh Gie akan selalu mengambil tindakan. Apakah itu dalam bentuk tulisan atau aksi kolektif, turun ke jalanan.
12. Adanya dorongan dan dukungan dari orang-orang sekitar (sahabat, teman dekat) untuk terus menulis, karena tulisan-tulisan Gie banyak berguna bagi rakyat dan bersifat impresif (menarik dan menggugah). Tentu saja tulisan-tulisannya ini tidak lepas dari kegiatan perlawanan intelektual yang dia lakukan.

Selain itu, terdapat pula aspek “perlawanan intelektual” yang ada dalam skenario ditampilkan secara sengaja oleh penulis skenario. Hal ini sebagai salah satu bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh karakter utama : Soe Hok Gie, yang juga menjadi kekuatan karakternya yang ditonjolkan oleh penulis skenario. Maka fenomena yang menjadi alasan peneliti dalam penelitian ini, bukan hanya untuk diketahui namun diprovokasi secara halus untuk melakukan hal yang sama seperti tokoh ini. Memang, tidak secara langsung menanamkan kepada pembaca bahwa “melawan itu harus dilakukan, ketika mengalami ketidakadilan”. Namun kekuatan karakter Gie yang dituliskan yang mempunyai pandangan ini dapat mempengaruhi pembaca atau lebih tepatnya menginspirasi pembaca, bahwa ketika mulai terjadi ketidakadilan di negara ini, sebagai kaum intelegensia atau intelektual, harus berani melawan untuk mengadakan perubahan-perubahan yang berguna bagi bangsa. Kekuatan representasi tokoh Gie dapat secara nyata dapat menggerakkan pemahaman keberanian melakukan perlawanan intelektual. Maka demikian pula, adanya nilai ”perlawanan intelektual” bisa membuka jalan pikir kaum muda di negara ini yang berada dalam situasi politik yang tidak jauh beda dengan Indonesia kala itu dan sangat jarang sekali skenario masa kini yang menengahkan perlawanan intelektual semacam ini.

## **KESIMPULAN**

Hasil analisis dan intepretasi terhadap pemaknaan perlawanan intelektual tokoh Gie dalam skenario ini, bahwa tokoh Gie dalam naskah skenario ini melakukan perlawanan intelektual dalam golongan : Mempengaruhi gerakan sosial; mempropagandakan secara halus sebuah perubahan dalam pemerintahan; menyediakan diagnosa atas masalah ekonomi, politik negara dan kebijakan; berpartisipasi dalam gerakan sosial. Tokoh Gie melakukannya melalui : tulisan di media massa, siaran-siaran di radio UI, demonstrasi dan aksi kolektif. Hal-hal yang mengarahkannya : afinitas sosial, depriviasi dan efektifitas politik. Secara menyeluruh, ini disebut sebagai adanya gerakan revolusioner.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asura, Enang Rokajat, 2005. **Panduan Praktis Menulis Skenario dari Iklan sampai Sinetron**, Yogyakarta : Penerbit Andi
- Biran, H. Misbach Yusa, 2006. **Teknik Menulis Skenario Film Cerita**, Jakarta : PT. Dunia Pustaka
- Budiman, Kris, 2003. **Semiotika Visual**, Yogyakarta : Penerbit Buku Baik
- Chaniago, Amran, Y.S, 1997. **Kamus Bahasa Indonesia**, Bandung : Pustaka Setia.

- Darmawan, Triwibowo, et al., 2006. **Gerakan Sosial : Wahana Civil Society bagi Demokratisasi**, Jakarta : LP3ES
- Effendy, Heru, 2002. **Mari Membuat film**, Panduan dan Yayasan Konfiden
- Effendy, Onong Uchajana, 2000. **Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi**, PT. Citra Aditya Bakti
- Fiske, John, 2006. **Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif**, Yogyakarta : Jalasutra
- Krevolin, Richard, 2003. **Rahasia Sukses Menulis Skenario Film-Film Box Office: 5 Langkah Jitu Mengadaptasi Apapun Menjadi Skenario Jempolan**, Bandung : Kaifa, PT. Mizan Pustaka
- Kurniawan, 2001. **Semiologi Roland Barthes**. IndonesiaTera
- Kuswandi, Wawan, 1996. **Komunikasi Massa, Sebuah Analisis Media TV**, Rineka Cipta
- Lutters, Elizabeth, 2005. **Kunci Sukses Menulis Skenario**, Jakarta : Penerbit PT. Grasindo
- Matulessy, Andik, 2005. **Mahasiswa dan Gerakan Sosial**, Surabaya : Srikandi
- Maxwell, John, 2005. **Soe Hok-Gie, Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani**, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti
- Minderop, Albertine, 2005. **Metode Karakterisasi Telaah Fiksi**, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Piliang, Yasraf Amir, 2003. **Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna**, Yogyakarta : Jalasutra
- Poerwadarminta, W.J.S, 1995. **Kamus Umum Bahasa Indonesia**, Jakarta : Balai Pustaka
- Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2004. **Semiotika Budaya**, Depok : Universitas Indonesia
- Pustaka LP3ES Indonesia 2005, **Soe Hok Gie : Catatan Seorang Demonstan**, Jakarta : LP3ES
- Riza, Riri, 2005. **Gie Naskah Skenario**, Jakarta : Nalar
- Set, Sony dan Sidarta, Sita, 2004. **Menjadi Penulis Skenario Profesional**, Jakarta : Penerbit PT. Grasindo
- Sobur, Alex, 2006. **Analisis Teks Media**, Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya

- \_\_\_\_\_, 2004. **Semiotika Komunikasi**, Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya
- Stanley dan Santoso, Aris (editor), 2005. **Soe Hok Gie: Zaman Peralihan**, Jakarta : Gagas Media
- Sunardi, St, 2004. **Semiotika Negativa**, Yogyakarta : Penerbit Buku Baik
- Yuwono, Trisno dan Abdullah, Pius, 1994. **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia** Praktis, Surabaya : Penerbit Arkola

## NON BUKU

- <http://coenponto.wordpress.com/2005/10/15/peran-kaum-intelektual-dalam-perubahan-sosial/>
- <http://ericsasono.blogspot.com/2005/07/cermin-bernama-gie.html>
- <http://ericsasono.blogspot.com/2005/07/cermin-bernama-gie.html>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Budi\\_Utomo](http://id.wikipedia.org/wiki/Budi_Utomo)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan\\_mahasiswa\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_mahasiswa_di_Indonesia)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan\\_mahasiswa\\_Indonesia\\_1998](http://id.wikipedia.org/wiki/Gerakan_mahasiswa_Indonesia_1998)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Kebangkitan\\_nasional](http://id.wikipedia.org/wiki/Kebangkitan_nasional)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Marawis>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Perang\\_Pasifik](http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Pasifik)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Perhimpunan\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Perhimpunan_Indonesia)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Polisi\\_Pamong\\_Praja](http://id.wikipedia.org/wiki/Polisi_Pamong_Praja)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Soekarno>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sumpah\\_Pemuda](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumpah_Pemuda)
- <http://triatmojo.wordpress.com/2006/09/02/>
- <http://www.aber.ac.uk/media/documents/S4B/sem0a.html>
- <http://www.kompas.co.id/gayahidup/news/0507/13/165045.htm>
- [http://www.milesfilms.com/gie/index\\_flash.htm](http://www.milesfilms.com/gie/index_flash.htm)
- <http://www.pdat.co.id/hg/apasiapa/html/R/ads,20030630-110,R.html>
- <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2003/0510/bud2.html>

[www.kafegaul.com/sinema/article.php?id=24383&cat=3](http://www.kafegaul.com/sinema/article.php?id=24383&cat=3)

[www.kompas.co.id/gayahidup/news/050713/165045.htm](http://www.kompas.co.id/gayahidup/news/050713/165045.htm)

[www.layarperak.com/news/articles/2005/index.php?id=1134781708](http://www.layarperak.com/news/articles/2005/index.php?id=1134781708)